

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY*
INTELLECTUALLY REPETITION TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK**

(Jurnal)

Oleh

**NURUL CHINTYA CHARDI SUBING
SUPRIYADI
FITRIA AKHYAR**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *AUDITORY*
INTELLECTUALLY REPETITION TERHADAP
HASIL BELAJAR TEMATIK**

Nama Mahasiswa : **Nurul Chintya Chardi Subing**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513053142**

Program Studi : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis,



**Nurul Chintya Chardi Subing
NPM 1513053142**

Mengesahkan

Pembimbing I



**Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002**

Pembimbing II



**Dra. Fitria Akhyar, M.Pd
NIP 19560324 198103 2 001**

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK

Oleh

Nurul Chintya Chardi Subing¹, Supriyadi², Fitria Akhyar³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01, Bandar Lampung

Email: nurulchintya97@gmail.com, +62895345501873

Abstract: The Influence Of Auditory Intellectually Repetition Learning Model On Learning Outcomes Thematic Students

The problem in this study was the low student learning outcomes. This study aims to determine differences in learning outcomes after the application of the AIR learning model (Auditory Intellectually Repetition) and to determine the effect of the AIR learning model on student learning outcomes. This type of research is quantitative research. The method used was a quasi-experimental study design with a non equivalent control group design. The instruments in this study were tests and non-tests. Data were analyzed using t test and simple linear regression. The results of the study concluded that there are differences in learning outcomes using the AIR model with conventional learning models that use lecture and question and answer methods on students and there is an influence of the AIR learning model on students' thematic learning outcomes.

Keywords: *Auditory Intellectually Repetition, Learning Outcomes, Thematic*

Abstrak: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah diterapkannya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *quasi eksprimental* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Data dianalisis dengan menggunakan uji t dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan model AIR dengan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada peserta didik dan ada pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

Kata kunci: *Auditory Intellectually Repetition, Hasil Belajar, Tematik*

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Peserta didik berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai prestasi yang baik pula. Hasil belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri peserta didik tersebut, karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik mengalami proses pembelajaran sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik akibat pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Mulyasa (2013: 131) peserta didik dikatakan tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan tuntas dan berhasil pada kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2019 di SD Negeri 2 Gunung Terang dapat diketahui data hasil belajar peserta didik pada pelajaran tematik bahwa masih banyak peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Pada kelas VA terdapat 16,67% peserta didik tuntas dan 33,33% peserta didik belum tuntas sedangkan pada kelas V B terdapat 20,83% peserta didik tuntas dan 29,17% peserta didik belum tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih

banyak dibandingkan dengan peserta didik yang tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 62,5 % dari 48 orang peserta didik, hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik serta wawancara dengan pendidik kelas V SDN 2 Gunung Terang, terlihat proses pembelajaran di kelas V kurang efektif, pendidik hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada peserta didik, peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan belum diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan apa yang akan dipelajari. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pendidik.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), penerapan model pembelajaran yang dirancang dalam RPP belum dilaksanakan dengan maksimal, terlihat pada proses pembelajaran pendidik hanya menyiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, dan pendidik belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi peserta didik.

Ketika pendidik memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dari pendidik. Pertanyaan yang diajukan pendidik umumnya berupa pertanyaan tertutup sehingga tidak merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang beragam. Sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Peserta didik yang lainnya masih malu, takut, dan ragu untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara peserta didik dan pendidik.

Akibatnya, peserta didik menjadi lebih cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari karena peserta didik hanya menirukan apa yang diajarkan oleh pendidik, dan pada akhirnya kemampuan peserta didik hanya sebatas apa yang dijelaskan pendidik dan akan kebingungan jika menghadapi soal dengan bentuk yang berbeda seperti contoh yang dijelaskan pendidik atau di buku.

Rendahnya hasil belajar peserta didik diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai

dengan keadaan kelas atau peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga di sini siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh dari itu perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Menurut Lutfianasari (2017: 3), model pembelajaran AIR adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan aspek *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengarkan, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan. Melalui ketiga aspek tersebut, pada saat pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk aktif menemukan konsep secara individu maupun kelompok kemudian diberikan pengulangan dalam bentuk kuis atau tugas, sehingga siswa menjadi lebih paham dengan apa yang dipelajari. Maka pembelajaran AIR memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Menurut Sugiyono (2015: 116) penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain *quasi eksperimen* yang digunakan adalah menggunakan desain *nonequivalent control group design*, yaitu desain *quasi eksperimen* dengan melihat perbedaan pretest maupun posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random (acak).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang dengan pertimbangan, sebagai kelas dan juga sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah tersebut berlokasi di Jl. Sejahtera Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang Kecamatan Langkapura Tahun 2019/2020.

Populasi Studi

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri dari karakteristik yang sama. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang yang berjumlah 48 orang peserta didik yang terbagi dalam dua kelas. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian juga disebut sebagai studi populasi. Kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas V A dan kelas kontrol adalah kelas V B. Pemilihan kelas V A sebagai kelas eksperimen yaitu karena berdasarkan hasil belajar kelas V A masih banyak peserta didik yang belum tuntas dibanding kelas V B.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran AIR (X), dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar tematik peserta didik (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Teknik Tes

Teknik tes ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai-nilai hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu. Tes yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dan sebelum peserta didik mendapatkan materi (*pretest*) dan di akhir pembelajaran setelah peserta didik mendapatkan materi (*posttest*).

2. Teknik Observasi

Teknik observasi di dalam penelitian ini untuk mengamati keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji rerata data *pretest*, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model AIR dengan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang dan terdapat pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gunung Terang pada tanggal 23 September – 28 September 2019. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas V A sebagai Kelas Eksperimen yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model AIR, dan kelas V B sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model AIR. Materi yang diajarkan berupa materi kelas V semester I dengan tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan, subtema 3 Memelihara Kesehatan Organ Pernapasan Manusia.

Penelitian ini dilakukan selama enam hari dan masing-masing tiga pertemuan pada setiap kelas, untuk kelas eksperimen data kegiatan belajar atau aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran AIR diperoleh melalui lembar observasi yang dinilai oleh peneliti, pengambilan data observasi tersebut dilakukan oleh observer dengan cara mengisi lembar observasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung yang telah dibuat oleh peneliti. Kemudian data hasil belajar diperoleh dari pemberian soal *posttest* diakhir pertemuan pada masing-masing kelas. Namun, pada awal pembelajaran peserta didik terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Butir soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* yaitu 30 soal pilihan ganda yang telah divalidasi.

Aktivitas peserta didik dengan pembelajaran menggunakan model AIR selama tiga pertemuan diperoleh jumlah peserta didik yang aktif sebesar 95,83% bahkan 16,66% diantaranya tergolong sangat aktif.

Sedangkan peserta didik yang tergolong cukup aktif hanya sebesar 4,17% orang peserta didik. Hasil skor *pretest* kelas kontrol sebesar 60,14 dan skor *pretest* kelas eksperimen sebesar 59,03. Setelah diketahui skor *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen maka selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata data *pretest* diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = -0,526$ sedangkan $t_{tabel} = 2,021$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,526 < 2,021$, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Kemudian masing-masing kelas diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model AIR, dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil skor *posttest* pada kelas kontrol sebesar 71,67 sedangkan skor *posttest* kelas eksperimen sebesar 77,78. Berdasarkan analisis hasil uji-t skor *posttest* antar kelompok diperoleh t_{hitung} sebesar 3,199 dan t_{tabel} dengan $dk = (24 + 24 - 2)$ dengan taraf signifikansi 5% maka didapat $t_{tabel} = 2,021$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,199 > 2,021$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model AIR dengan tidak menggunakan model AIR pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Adanya perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena pada model pembelajaran AIR lebih menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh. Peserta didik belajar bukan dengan menghafal melainkan melalui

upaya memecahkan masalah dengan mengoptimalkan seluruh indra yang dimiliki peserta didik melalui aspek *auditory*, *intellectually*, dan *repetition* sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih serta menjadikan siswa lebih aktif dan kritis sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang kegiatan pembelajarannya lebih banyak berpusat pada guru sebagai subjek pembelajaran dimana siswa hanya sebagai pendengar saja dan tidak secara aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menimbulkan rasa bosan terhadap pelajaran sehingga motivasi belajar siswa berkurang dan hasil belajar siswa pun kurang maksimal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Oktivia, 2013) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran AIR mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*auditory*), melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*intellectually*), Melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*repetition*), serta siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, hal tersebut yang mendasari terjadinya peningkatan yang tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari 59,03% menjadi 77,78% dan mengalami peningkatan yaitu 18,75%

sedangkan kelas kontrol dari 60,14% menjadi 71,67% mengalami peningkatan yaitu sebesar 11,53%. Persentase ketuntasan pada kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari 12,50% menjadi 87,50% selisihnya 75,00%, sedangkan di kelas kontrol 16,67% menjadi 70,83% selisihnya 54,16%.

Hal demikian menunjukkan bahwa peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini berarti keterlaksanaan dan penggunaan model pembelajaran AIR pada kelas eksperimen dapat dikategorikan berhasil. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014: 131) menyatakan bahwa dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%.

Model pembelajaran AIR merupakan pembelajaran yang dapat melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*auditory*), melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*intellectually*), melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*repetition*) dan dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Secara umum, hal ini menandakan bahwa peserta didik merasa memiliki pengaruh pada proses belajar, dengan menerapkan model pembelajaran AIR menjadikan peserta didik merasa lebih senang untuk belajar, peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan pendapat Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Pringgawidagda, 2002: 20), pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Hal tersebut dapat dilihat proses pembelajaran bahwa aktivitas peserta didik dengan pembelajaran menggunakan model AIR selama tiga pertemuan diperoleh jumlah peserta didik yang aktif sebesar 95,83% bahkan 16,66% diantaranya tergolong sangat aktif. Sedangkan peserta didik yang tergolong cukup aktif hanya sebesar 4,17% orang peserta didik. Tingginya jumlah aktivitas belajar ini disebabkan karena pada model pembelajaran AIR kegiatan pada proses pembelajarannya melibatkan siswa hal tersebut dapat dilihat dari beberapa langkah-langkah pembelajaran AIR oleh Meirawati (dalam Humaira, 2012: 22-23) yaitu: guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai soal LKPD yang kurang dipahami, guru membimbing kelompok belajar peserta didik untuk berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKPD, guru memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, serta peserta didik membuat kesimpulan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

Hal tersebut sejalan dengan teori belajar yang digunakan oleh peneliti yaitu teori konstruktivisme, menurut Budiningsih (2012: 58), teori konstruktivisme yaitu belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara peranan guru dalam belajar yaitu membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana diperoleh r hitung 0,92070 dengan $N = 24$ untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel 0,404, sehingga r hitung $>$ r tabel ($0,71878 > 0,404$). Kemudian, R Square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/daya dukung) variabel bebas (model pembelajaran AIR) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (hasil belajar) sebesar 0,5167 atau 51,67%. Sedangkan sisanya 48,33% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Asih dan Desak Putu Eka Nilakusmawati (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar

antara siswa yang mendapat perlakuan belajar dengan menggunakan Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dengan siswa yang tidak diberi perlakuan atau hanya menggunakan pembelajaran konvensional saja. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Indri Rosidah dkk (2016) menyatakan hasil belajar siswa pada ranah kognitif mengenai konsep gaya dengan menerapkan model AIR mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai evaluasi siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan sehingga hal ini menunjukkan bahwa penerapan model AIR dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model AIR dengan tidak menggunakan model AIR pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang serta terdapat pengaruh model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfianasari, Desy. 2017. *Pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Matematika 12.1.01.05.0136. [Online]. Tersedia: simki.unpkediri.ac.id. Diakses pada 22 Oktober 2018
- Humaira, Herlina. 2012. *Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII Siswa MTsN 2 Bukit Tinggi*. Tersedia: <http://herlinahumaira.blogspot.com/proposalpenelitianherlinahumaira.html>. Diakses: 03 Desember 2018
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Made Asih dan Desak Putu Eka Nilakusmawati. 2017. *Effectiveness Application Of Auditory Intellectually Repetition (Air) Learning Model To Improve Student's Learning Outcomes On Subject Two-Dimensional And Three-Dimensional Shapes* International Journal of Advance Research (IJAR). Tersedia: [https://www.journalijar.com/article/16891/effectiveness-application-of-auditory-intellectually-repetition-\(air\)-learning-model-to-improve-student/?s-learning-outcomes-on-subject-two-dimensional-and-three-dimensional-shapes](https://www.journalijar.com/article/16891/effectiveness-application-of-auditory-intellectually-repetition-(air)-learning-model-to-improve-student/?s-learning-outcomes-on-subject-two-dimensional-and-three-dimensional-shapes). Diakses: 22 April 2019
- Oktivia, Windy. 2013. *Model Pembelajaran AIR*. Tersedia: <http://windyoktivia.blogspot.com/model-pembelajaran-air.html>. Diakses: 28 November 2018
- Pringwidagda. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rosidah, I., Kurniawati & Yunansah, H. (2016). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model AIR (Auditory Intellectually Repetition) Pada Konsep Gaya*. *Journal of Biology Education Vol. 6 No.2*, hal 128-136. Tersedia: <https://docplayer.info/49114964-Repetition-pada-konsep-gaya.html>. Diakses: 25 Desember 2018
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.